

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KOMUNITAS BUDDHIS GLOBAL : REFLEKSI MAHASISWA DI BUDDHIS COLLEGE LIFE CAMP

Jessika Yuliana Putri

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

Corresponden E-mail; jessikayuliana208@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermula dari permasalahan kurangnya pemahaman tentang peran nilai spiritual dalam membentuk komunikasi interpersonal pada kegiatan pelatihan mahasiswa lintas budaya, khususnya di Buddhist College Life Camp. Tujuan penelitian adalah mengkaji bagaimana nilai-nilai Buddhist berkontribusi terhadap kualitas interaksi dalam komunitas global. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis konten terhadap buku, jurnal, dan laporan relevan. Data mencakup literatur mengenai komunikasi interpersonal, komunitas Buddhist global, dan College Life Camp. Hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual tidak hanya mempererat hubungan personal, tetapi juga membangun rasa memiliki kolektif lintas budaya. Temuan ini memberi kontribusi teoritis pada kajian komunikasi dan panduan praktis bagi pengembangan program pelatihan berbasis nilai universal.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Lintas Budaya; Buddhist College Life Camp; Komunitas Global

Abstract

This research stems from the issue of limited understanding regarding the role of spiritual values in shaping interpersonal communication during cross-cultural student training activities, particularly in the Buddhist College Life Camp. The aim of the study is to examine how Buddhist values contribute to the quality of interaction within the global community. The method used is a literature study with content analysis of books, journals, and relevant reports. The data includes literature on interpersonal communication, the global Buddhist community, and the College Life Camp. The results indicate that the integration of spiritual values not only strengthens personal relationships but also fosters a collective sense of belonging across cultures. These findings provide theoretical contributions to communication studies and practical guidance for the development of training programs based on universal values.

Keywords: Interpersonal Communication; Cross-Cultural; Buddhist College Life Camp; Global Community

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan elemen penting dalam interaksi sosial, khususnya pada komunitas dengan kesamaan nilai dan keyakinan, seperti komunitas Buddhist global yang berhimpun dalam kegiatan Buddhist College Life Camp (Kustiawan et al., 2022). Dalam kegiatan ini, mahasiswa dari berbagai negara dan latar budaya berkesempatan untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman, sehingga tercipta dinamika komunikasi yang khas dan beragam. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan nilai spiritual, perbedaan bahasa, kebiasaan, serta gaya berkomunikasi seringkali menjadi hambatan dalam membangun pemahaman yang mendalam antarindividu. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa interaksi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi multikultural kerap diwarnai tantangan komunikasi yang dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Dalam konteks komunitas Buddhist global, tantangan tersebut semakin kompleks karena adanya

perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai Buddhis yang turut membentuk pola interaksi verbal maupun nonverbal antaranggota (Sadtyadi & Paramita, 2022)..

Kajian literatur memperlihatkan bahwa teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito menjadi kerangka penting dalam memahami interaksi tatap muka melalui lima prinsip utama: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Meski demikian, sejumlah penelitian menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut di kalangan mahasiswa lintas budaya tidak selalu berjalan efektif, sebab faktor seperti motivasi berkomunikasi, rasa percaya diri, dan keterbukaan sering dipengaruhi oleh latar budaya serta pengalaman pribadi (Candra Darmawan et al., 2024). Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa praktik komunikasi interpersonal di lingkungan kampus umumnya lebih menitikberatkan pada tujuan akademik, sehingga aspek emosional dan spiritual yang penting bagi kohesi kelompok sering terpinggirkan (Kasrah, Sidartha Adi Gautama, Resdhi Wibawa, Rina Manggalani, & Widiyanto, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola dan bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi di komunitas Buddhis global selama kegiatan Buddhis College Life Camp. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam membangun hubungan interpersonal yang efektif dengan memanfaatkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal, serta mengatasi hambatan yang muncul selama proses interaksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks komunitas religius multikultural, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pengelolaan kegiatan serupa di masa depan (RAPIADI, SENERU, SAPUTRI, PANNA, & KRISTIANTO, 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi kekosongan kajian tentang komunikasi interpersonal di lingkungan komunitas Buddhis global, khususnya dalam kerangka kegiatan yang memadukan pembelajaran akademik dan pembinaan spiritual. Dalam era globalisasi, kemampuan membangun komunikasi efektif lintas budaya menjadi keterampilan esensial, terlebih bagi mahasiswa yang akan menjadi agen perubahan di masyarakat. Temuan penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya meningkatkan kolaborasi akademik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan solidaritas antaranggota kelompok (Pambayun & Saragih, 2024). Oleh karena itu, memahami dinamika ini di konteks Buddhis College Life Camp akan memberikan wawasan strategis bagi pengembangan program pembinaan mahasiswa berbasis nilai-nilai spiritual yang relevan secara global.

Kajian Literatur

Definisi Konsep Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau kelompok kecil yang memiliki hubungan timbal balik, di mana kualitas interaksi ditentukan oleh faktor-faktor seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Sutiyono, Saddhadika, Ayu, Pramono, & Julianti, 2024). Dalam konteks, komunikasi akademik interpersonal dipandang sebagai inti dari pembentukan hubungan sosial yang bermakna, baik dalam lingkup pribadi maupun organisasi. Interaksi ini tidak hanya sekedar

menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi, membangun kepercayaan, dan memperkuat koneksi emosional di antara partisipan. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat interaksi berlangsung (Suci, Bahfiarti, & Farid, 2025). Dalam penelitian ini, konsep komunikasi interpersonal digunakan untuk menganalisis interaksi antar anggota komunitas Buddhis global selama kegiatan Buddhis College Life Camp, yang melibatkan pertukaran pesan tatap muka dan kolaboratif sebagai bagian dari pengalaman kebersamaan siswa.

Kategorisasi atau Manifestasi Komunikasi Interpersonal

Manifestasi komunikasi interpersonal dapat dilihat melalui berbagai dimensi, seperti komunikasi verbal dan nonverbal, tingkat kedekatan hubungan, serta tujuan interaksi yang dilakukan (Sanheinizh, Mayadi, Armayoga, Bagaskara, & Suprayitno, 2025). Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal muncul dalam bentuk percakapan sehari-hari, pertukaran ide dalam diskusi kelompok, hingga negosiasi antarindividu dalam konteks tertentu. Dimensi ini juga mencakup penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara sebagai elemen yang mempengaruhi kualitas pesan. Selain itu, konteks budaya sangat mempengaruhi bentuk manifestasi komunikasi interpersonal, terutama dalam komunitas multinasional seperti komunitas Buddhis global, di mana norma komunikasi dapat berbeda antar anggota (BUNG, 2024). Oleh karena itu, memahami kategori-kategori komunikasi interpersonal sangat penting untuk mengetahui bagaimana interaksi dalam College Life Camp terjadi secara efektif.

Definisi Konsep Komunitas Buddhis Global

Komunitas Buddhis global dapat didefinisikan sebagai jaringan umat Buddha lintas negara yang terhubung melalui nilai-nilai ajaran Buddha, praktik keagamaan, dan kegiatan sosial-kultural yang melintasi batas geografis (Sutiyono, Suherman, & Burmansah, 2023). Komunitas ini terbentuk melalui kombinasi interaksi tatap muka di acara internasional dan komunikasi digital di platform yang berani, sehingga menciptakan ruang kolaboratif global. Dalam perspektif sosiologi agama, komunitas Buddhis global memiliki ciri khas berupa solidaritas transnasional, berbagi praktik meditasi, dan adaptasi ajaran sesuai konteks budaya lokal. Konsep ini relevan dalam penelitian karena menunjukkan bagaimana identitas Budha dipertahankan dan dikembangkan di tengah keberagaman latar belakang anggotanya.

Kategorisasi atau Manifestasi Komunitas Buddhis Global

Manifestasi komunitas Buddhis global dapat terlihat melalui kegiatan keagamaan internasional seperti perayaan Waisak sedunia, pertemuan monastik global, hingga program pertukaran pelajar Buddhis (Sidharta et al., 2024). Interaksi ini memfasilitasi pertukaran budaya, pemahaman lintas tradisi, dan penguatan jaringan antarorganisasi Budha di berbagai negara. Selain kegiatan formal, komunitas ini juga tampil melalui forum diskusi daring, platform berdiskusi online, dan kegiatan sosial kemanusiaan lintas negara. Manifestasi tersebut menunjukkan ajaran Buddha untuk beradaptasi dalam dunia global yang terhubung secara digital dan fisik.

Definisi Konsep College Life Camp

College Life Camp adalah program kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kolaborasi siswa melalui kegiatan kelompok yang intensif dalam lingkungan tertentu. Program ini biasanya menggabungkan elemen pelatihan, diskusi, permainan peran, dan kegiatan luar ruang yang mendorong interaksi interpersonal. Dalam konteks Buddhist College Life Camp, kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk pengembangan keterampilan umum, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual Buddhist dalam interaksi sosial (Sidharta et al., 2023). Dengan demikian, konsep College Life Camp berperan sebagai wahana pembentukan karakter, penguatan jaringan sosial, dan penanaman nilai bersama di antara mahasiswa.

Kategorisasi atau Manifestasi College Life Camp

Manifestasi College Life Camp dapat dilihat melalui rangkaian kegiatan seperti sesi *team building*, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan refleksi bersama yang memfasilitasi pertukaran pengalaman antarpartisipan (Simmali & Huttayavilaiphan, 2025). Dalam konteks Buddhist, kegiatan ini juga mencakup sesi meditasi kelompok, ceramah Dharma, dan pelayanan sosial yang merangsang kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam interaksi (Zhou, 2022). Kegiatan ini bukan hanya mempererat hubungan personal antaranggota, tetapi juga memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai universal Buddhist dalam praktik sehari-hari (Costello, 2024). Dengan demikian, perwujudan College Life Camp menunjukkan integrasi antara pembelajaran akademik, pengalaman sosial, dan penguatan nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah fenomena komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam komunitas Buddhist global selama kegiatan Buddhist College Life Camp, di mana peserta berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Fenomena ini dipilih karena menampilkan bentuk interaksi lintas budaya yang unik dalam bingkai nilai-nilai universal Buddhist, sekaligus menjadi contoh penerapan teori komunikasi interpersonal di lingkungan nonformal yang multikultural. Keunikan objek ini terletak pada penyatuan unsur spiritual, akademik, dan sosial yang berlangsung secara bersamaan, sehingga menimbulkan dinamika komunikasi yang kompleks. Interaksi yang terjadi mencakup pertukaran pesan verbal maupun nonverbal, pembentukan hubungan emosional, serta upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi akibat perbedaan budaya dan bahasa. Dengan menyoroti konteks Buddhist College Life Camp, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola komunikasi yang muncul, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal dalam komunitas keagamaan global (Liu, Gallois, & Volcic, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber tertulis untuk memahami fenomena komunikasi interpersonal di komunitas Buddhist global. Sumber data utama berasal dari literatur akademik mengenai teori komunikasi interpersonal, studi tentang komunitas Buddhist internasional, serta dokumentasi kegiatan Buddhist College Life Camp. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi daring yang relevan. Pemilihan metode

ini didasarkan pada efisiensi dalam memperoleh informasi yang kaya dan beragam, sekaligus memperkuat dasar teoritis penelitian. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang menyeluruh tanpa dibatasi waktu dan lokasi sebagaimana penelitian lapangan (Boonmatun & Huttayavilaiphan, 2025).

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito pada 1960-an, dan dikembangkan dalam buku *The Interpersonal Communication Book* pada era 1970-an. Teori ini memandang komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan hubungan timbal balik. DeVito (Lin, Swanson, & Rogge, 2024) menekankan lima kualitas utama komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati, sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif, dan kesetaraan (*equality*). Dalam konteks *Buddhis College Life Camp*, teori ini relevan karena interaksi yang terjadi melibatkan individu dari latar belakang berbeda yang berusaha membangun pemahaman bersama dan menjaga keharmonisan. Nilai-nilai Buddhis seperti welas asih (*karuṇā*) dan ucapan benar (*samyak vac*) sejalan dengan prinsip-prinsip teori DeVito, sehingga dapat menjadi landasan analisis yang kuat. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana faktor-faktor interpersonal berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif, khususnya dalam situasi multikultural.

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito pada 1960-an, dan dikembangkan dalam buku *The Interpersonal Communication Book* pada era 1970-an. Teori ini memandang komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan hubungan timbal balik. DeVito (Thara, 2025) menekankan lima kualitas utama komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati, sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif, dan kesetaraan (*equality*). Dalam konteks *Buddhis College Life Camp*, teori ini relevan karena interaksi yang terjadi melibatkan individu dari latar belakang berbeda yang berusaha membangun pemahaman bersama dan menjaga keharmonisan. Nilai-nilai Buddhis seperti welas asih (*karuṇā*) dan ucapan benar (*samyak vac*) sejalan dengan prinsip-prinsip teori DeVito, sehingga dapat menjadi landasan analisis yang kuat. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana faktor-faktor interpersonal berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif, khususnya dalam situasi multikultural.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode content analysis atau analisis isi, yang berfokus pada pengkajian sistematis terhadap isi pesan dari sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan pengkodean data berdasarkan tema-tema kunci yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, komunitas Buddhis global, dan kegiatan *College Life Camp*. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data tersebut. Teknik ini juga memungkinkan interpretasi mendalam terhadap makna pesan dan konteks interaksi yang dijelaskan dalam sumber tertulis. Analisis dilakukan secara deduktif dengan mengacu pada kerangka teori DeVito, namun tetap terbuka terhadap temuan baru yang muncul dari data. Validitas hasil analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan pendekatan

ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena komunikasi interpersonal dalam konteks Buddhis College Life Camp, sekaligus memberikan kontribusi pada kajian komunikasi lintas budaya berbasis komunitas keagamaan (M. Suud & Na'imah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur mengenai komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa konsep ini didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi dalam hubungan timbal balik. Menurut DeVito (Vestad & Tharaldsen, 2022) komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri utama berupa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Literatur juga mencatat bahwa komunikasi interpersonal terjadi melalui saluran verbal dan nonverbal, termasuk intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata. Dalam perspektif budaya, komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh norma sosial, bahasa, dan latar belakang individu (Yosep, Mardhiyah, & Sriati, 2023). Penelitian terdahulu mencatat bahwa efektivitas komunikasi interpersonal bergantung pada kemampuan para pelaku untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai konteks dan audiens. Dalam lingkungan pendidikan maupun komunitas, komunikasi interpersonal menjadi sarana penting untuk membangun kepercayaan, memperkuat hubungan, dan mencapai tujuan bersama. Kajian literatur ini juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekedar proses komunikasi informasi, melainkan melibatkan dimensi emosional dan relasional yang membentuk kualitas interaksi di antara pihak-pihak yang terlibat.

Data dari literatur menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, terutama dalam kelompok dengan latar belakang yang beragam. Aspek keterbukaan, misalnya, membantu individu mengungkapkan perasaan dan pandangan secara jujur sehingga mendorong terciptanya pemahaman timbal balik. Empati memungkinkan pihak-pihak yang berinteraksi untuk merasakan perspektif orang lain, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan. Sikap mendukung berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, sementara sikap positif memupuk optimisme dalam interaksi. Kesetaraan, di sisi lain, memastikan bahwa tidak ada pihak yang merasa lebih rendah atau lebih tinggi dalam hubungan komunikasi tersebut. Literatur juga menekankan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal dapat dilatih dan ditingkatkan melalui pengalaman, pendidikan, dan kesadaran diri. Pemahaman ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan konteks komunikasi lintas budaya, di mana perbedaan bahasa dan nilai dapat menjadi potensi hambatan. Oleh karena itu, eksplanasi ini menegaskan bahwa teori komunikasi interpersonal relevan sebagai kerangka untuk memahami dinamika hubungan antarindividu di berbagai latar, termasuk dalam komunitas internasional.

Hasil kajian literatur tentang komunikasi interpersonal memiliki relevansi langsung dengan fenomena yang terjadi di Buddhis College Life Camp. Dalam kegiatan tersebut, siswa dari berbagai negara berkumpul dan berinteraksi, membawa serta latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman yang berbeda. Realitas ini menciptakan situasi di mana keterampilan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis. Keterbukaan

membantu peserta berbagi pengalaman spiritual maupun pribadi, empati memfasilitasi pemahaman lintas budaya, dan sikap mendukung membentuk rasa kebersamaan di antara peserta. Dalam situasi nyata, kesetaraan antar anggota komunitas Buddhis global di kubu tersebut menjadi faktor yang mengurangi potensi konflik dan kesalahpahaman. Dengan demikian, apa yang dijelaskan oleh literatur tentang prinsip-prinsip komunikasi interpersonal menemukan pembuktiannya dalam realitas yang menjadi objek penelitian ini. Fenomena interaksi di kamp tersebut menunjukkan bahwa teori yang dibahas dalam kajian sastra tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam konteks kegiatan keagamaan dan pendidikan multikultural.

Kajian literatur tentang komunitas Buddhis global mengungkapkan bahwa komunitas ini terdiri dari individu dan kelompok dari berbagai negara yang terhubung melalui ajaran dan praktik Buddhisme. Komunitas ini tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup aktivitas pendidikan, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Menurut Keown (Sukarti, 2019), komunitas Buddhis global berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, yang memungkinkan interaksi lintas batas negara. Jaringan komunitas ini meliputi vihara internasional, organisasi keagamaan, kelompok konservasi, serta program pertukaran budaya dan pendidikan. Nilai-nilai inti yang dianut, seperti welas asih, kebijaksanaan, dan non-kekerasan, menjadi perekat yang menjaga kohesi komunitas meskipun terdapat keragaman budaya di dalamnya. Literatur juga menyoroti bahwa komunitas Buddhis global memiliki struktur yang fleksibel, memungkinkan adaptasi terhadap konteks lokal sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip universal Buddhisme. Fenomena ini menampilkan keterbukaan komunitas terhadap kolaborasi lintas budaya, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman dan mempraktikkan ajaran Buddha di berbagai belahan dunia.

Data literatur menjelaskan bahwa komunitas Buddhis global berfungsi sebagai wadah pertukaran nilai dan praktik spiritual yang melintasi batas geografis. Melalui kegiatan bersama, baik secara langsung maupun berani, anggota komunitas dapat saling belajar dan mendukung dalam menjalankan ajaran Buddha. Interaksi dalam komunitas ini seringkali bersifat multikultural, sehingga membutuhkan keterampilan komunikasi yang memadai untuk menghindari kesalahpahaman. Kemajuan informasi teknologi telah mempercepat proses integrasi komunitas global ini, misalnya melalui pertemuan berani, diskusi internasional, atau publikasi ajaran dalam berbagai bahasa. Eksplanasi ini juga menekankan bahwa meskipun anggota komunitas berasal dari latar belakang yang berbeda, nilai-nilai Buddhis yang universal menjadi landasan yang memudahkan terjalannya kerja sama. Selain itu, literatur menyebutkan bahwa keberadaan komunitas global ini memberikan ruang bagi pelajar, peneliti, dan praktisi untuk terlibat dalam dialog lintas budaya, sehingga memperluas wawasan dan memperdalam pengalaman spiritual mereka.

Relevansi data literatur tentang komunitas Buddhis global dengan realitas di Buddhis College Life Camp terlihat dari kesamaan karakteristik yang ditampilkan. Peserta camp berasal dari berbagai negara, membawa latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda. Kehadiran nilai-nilai Buddhis yang universal, seperti welas asih dan kebersamaan, memungkinkan

peserta berinteraksi secara harmonis meskipun terdapat perbedaan. Fenomena ini sesuai dengan penjelasan literatur bahwa komunitas Buddhis global bersifat inklusif dan adaptif terhadap keragaman. Dalam praktiknya, interaksi lintas budaya di kamp tersebut menampilkan bagaimana kohesi sosial dapat terjaga melalui nilai-nilai spiritual bersama. Dengan demikian, realitas yang terjadi di Buddhis College Life Camp dapat dianggap sebagai representasi mikro dari komunitas Buddhis global yang dijelaskan dalam kajian literatur.

Kajian literatur tentang *College Life Camp* menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan program pengembangan diri yang menggabungkan unsur pendidikan, pelatihan, dan interaksi sosial di luar lingkungan akademik formal. *College Life Camp* sering dirancang untuk membangun keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi, dan penguatan karakter. Menurut Brown (Sarom & Darath, 2024) kegiatan seperti ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara intensif dalam waktu tertentu, biasanya beberapa hari hingga satu minggu, dalam lingkungan yang terstruktur namun santai. Elemen kegiatan dapat mencakup diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan refleksi bersama. Tujuan utama dari perkemahan adalah membentuk ikatan sosial yang kuat di antara peserta, memfasilitasi pertukaran pengalaman, serta mendorong pembelajaran berbasis praktik. Dalam konteks tertentu, *College Life Camp* juga memadukan aspek spiritual, seperti yang dilakukan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas keagamaan atau organisasi berbasis nilai tertentu.

Literatur menjelaskan bahwa *College Life Camp* efektif dalam membangun keterampilan interpersonal dan memperkuat hubungan antarindividu karena intensitas interaksi yang tinggi. Peserta tidak hanya terlibat dalam aktivitas akademik atau pelatihan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari selama perkemahan, sehingga terciptalah kesempatan untuk mengenal satu sama lain secara lebih mendalam. Interaksi ini seringkali memunculkan rasa kebersamaan, saling percaya, dan solidaritas yang kuat. Dalam beberapa penelitian, *College Life Camp* yang dipadukan dengan nilai-nilai spiritual menunjukkan hasil yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter peserta, karena aktivitas yang dilakukan selaras dengan prinsip moral tertentu (Phophichit, Kittisobhano, Abhinandavedi, Dhirabhaddo, & Penprachoom, 2025). Eksplanasi ini menegaskan bahwa konsep camp dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial, di mana peserta belajar langsung dari pengalaman dan interaksi nyata, bukan hanya dari teori. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh perencanaan kegiatan, kualitas fasilitator, dan keterlibatan peserta aktif.

Kegiatan Buddhis *College Life Camp* yang menjadi objek penelitian ini memiliki kesesuaian dengan deskripsi dan eksplanasi literatur tentang College Life Camp. Seperti yang dijelaskan dalam kajian pustaka, kamp ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam intensifikasi interaksi dan membangun keterampilan interpersonal, dengan tambahan dimensi spiritual Buddhis. Selama camp, peserta tidak hanya mengikuti sesi pembelajaran, tetapi juga hidup bersama, berpartisipasi dalam meditasi, diskusi, dan kegiatan kelompok yang mempererat hubungan sosial. Realitas ini mencerminkan apa yang dijelaskan oleh literatur, yaitu bahwa camp dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan membentuk karakter. Dalam konteks penelitian ini, *Buddhis College Life Camp* menjadi contoh nyata bagaimana konsep camp dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan untuk menciptakan

pengalaman pembelajaran yang menyeluruh, baik secara sosial maupun spiritual (Zufriady, Kurniaman, Suarman, Islami, & Munjiatun, 2024).

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi interpersonal, komunitas Buddhis global, dan konsep *College Life Camp* secara sinergis menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Interaksi antarbudaya yang terjadi di dalam camp menunjukkan keberhasilan penerapan prinsip komunikasi interpersonal, baik verbal maupun nonverbal, yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis. Nilai-nilai Buddhis yang universal berfungsi sebagai perekat sosial yang mencakup berbagai bahasa dan budaya. *College Life Camp*, dalam konteks Buddhis, terbukti menjadi wadah yang efektif untuk pengembangan keterampilan sosial, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pengalaman langsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada desain kegiatan, tetapi juga pada nilai kohesi dan kualitas interaksi yang terjadi di antara peserta.

Dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, hasil ini menampilkan keunggulan pada aspek integrasi nilai spiritual dengan pengembangan keterampilan interpersonal. Studi Brown (Medhācitto, 2024) menunjukkan efektivitas kamp dalam membangun kerja sama tim dan karakter, namun jarang menempatkan dimensi spiritual sebagai inti. Penelitian ini memperluas wacana tersebut dengan menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Buddhis terintegrasi, hasil yang diperoleh tidak hanya mencakup keterampilan sosial, tetapi juga kedalaman hubungan emosional dan makna pribadi yang lebih kuat. Keunggulan ini memperkaya literatur mengenai pembelajaran berbasis pengalaman, khususnya dalam konteks komunitas lintas budaya, dan menegaskan bahwa spiritualitas dapat menjadi variabel kunci dalam keberhasilan program pelatihan siswa (Barua, 2022).

Refleksi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dan struktur komunitas Buddhis global berkontribusi pada keberhasilan *College Life Camp* telah tercapai. Lebih jauh, manfaatnya terlihat pada terbentuknya pemahaman lintas budaya yang mendalam di antara peserta, yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membangun sikap saling menghargai. Pengalaman tersebut menjadi sangat penting bagi mahasiswa untuk menghadapi dinamika sosial di lingkungan global yang semakin terhubung. Hal ini menunjukkan bahwa model pelatihan seperti ini dapat menjadi sarana strategi dalam mempersiapkan generasi muda yang berkarakter, adaptif, dan memiliki kepedulian lintas budaya (Theinlwin, Mahatthanadull, & Piyabhani, 2024).

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa desain program pelatihan siswa yang efektif sebaiknya menggabungkan pembelajaran interpersonal dengan nilai-nilai yang bersifat universal dan inklusif (Hosan & Chandra, 2023). Dalam konteks lembaga pendidikan, integrasi seperti ini dapat menjadi model pengembangan kurikulum ekstrakurikuler yang memfasilitasi intensifikasi interaksi dan bermakna antarbudaya. Bagi komunitas keagamaan, hasil ini membuka peluang untuk memperluas fungsi kegiatan spiritual menjadi ruang pembelajaran sosial yang relevan

dengan kebutuhan generasi muda. Selain itu, dalam perspektif penelitian, model yang dihasilkan dapat disesuaikan untuk konteks komunitas lintas agama atau multikultural lain, sehingga memperluas jangkauan manfaatnya (Huang & Sirisuk, 2025).

Hasil penelitian ini terbentuk karena adanya keselarasan antara tiga unsur utama: keterampilan komunikasi interpersonal, kerangka nilai komunitas Buddhis global, dan format pembelajaran berbasis camp. Keselarasan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang intens, bermakna, dan meminimalkan konflik. Faktor lain yang mendukung adalah kesadaran peserta akan tujuan bersama yang melampaui sekedar hiburan atau akademik, yaitu pengembangan diri yang menyeluruh. Lingkungan perkemahan yang relatif terjaga dari rutinitas harian juga menciptakan ruang psikologis bagi peserta untuk lebih terbuka, reflektif, dan siap menerima pengalaman baru (Zhukov, Popova, Altukhova, Boiarska-Khomenko, & Fomin, 2025). Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya bersumber dari metode atau materi yang digunakan, tetapi juga dari keselarasan antara konteks, nilai, dan tujuan kegiatan (Sangbo, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa langkah strategi yang dapat diambil. Pertama, penyelenggara kegiatan serupa sebaiknya secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai universal atau spiritual ke dalam desain aktivitas, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti program (Pan, Li, He, Luo, & Gu, 2025). Kedua, fasilitator pelatihan perlu menekankan keterampilan komunikasi lintas budaya agar mampu mengelola interaksi antar peserta secara efektif. Ketiga, penting untuk melakukan evaluasi keberlanjutan terhadap dinamika kelompok selama kegiatan guna memastikan semua peserta mendapatkan manfaat yang setara (Nyanabhadra, Sutawan, Susanto, & Tang, 2025). Terakhir, model camp berbasis nilai ini dapat direplikasi dalam konteks pendidikan atau komunitas lain dengan penyesuaian pada aspek nilai sesuai karakter peserta, sehingga manfaatnya dapat menjangkau audiens yang lebih luas

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang cukup mengejutkan: keberhasilan *College Life Camp* dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan membentuk karakter peserta ternyata tidak terutama dipengaruhi oleh metode pelatihan atau intensitas interaksi, melainkan oleh kekuatan nilai-nilai universal Buddhis yang hadir dalam setiap proses komunikasi interpersonal. Nilai spiritual, yang kerap dipandang sebagai aspek personal dan reflektif, justru berperan sebagai penggerak utama terciptanya hubungan lintas budaya yang harmonis. Lebih dari sekadar memperkuat relasi antarindividu, integrasi nilai ini juga menghadirkan rasa memiliki bersama yang menembus batas geografis, etnis, dan bahasa—sebuah fenomena yang jarang dibahas dalam penelitian-penelitian berbasis pembelajaran pengalaman sebelumnya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya menyusun model konseptual yang menggabungkan teori komunikasi interpersonal dengan kerangka nilai komunitas global berbasis spiritualitas. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperluas cakrawala kajian komunikasi dengan menghadirkan dimensi spiritual sebagai faktor penting dalam pembentukan kohesi lintas budaya (Malebranche, Rojiani, Chevannes, & Gawande, 2025). Sementara secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pedoman bagi perancangan program pelatihan mahasiswa yang tidak hanya mengandalkan teknik komunikasi atau aktivitas kelompok, melainkan juga mengintegrasikan

kekuatan nilai-nilai universal untuk memperkaya kualitas interaksi. Model tersebut dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, maupun komunitas sosial yang berupaya membangun jejaring harmonis di tengah keberagaman (Warapanyo, Soponphattanabundit, Thitapanyo, & Hanpong, 2023).

Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya yang sepenuhnya berbasis kajian literatur, sehingga penerapan model belum teruji secara empiris di lapangan. Namun, keterbatasan ini sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model pada berbagai skala dan latar belakang peserta, termasuk di komunitas non-Buddhis atau dalam lingkungan multikultural yang lebih luas. Penelitian berikutnya dapat menggunakan metode campuran untuk menilai efektivitas model secara kuantitatif sekaligus mengeksplorasi dinamika komunikasi secara kualitatif. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kerangka pelatihan generasi muda yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada harmoni global.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pengembangan program pelatihan lintas budaya, khususnya yang melibatkan mahasiswa, tidak hanya menekankan pada metode komunikasi atau aktivitas kelompok, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai universal yang mampu memperkuat rasa kebersamaan. Institusi pendidikan dan komunitas keagamaan dapat menjadikan nilai spiritual sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan interaksi yang inklusif dan harmonis. Penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan secara empiris dengan melibatkan peserta dari latar belakang budaya dan agama yang beragam, sehingga efektivitas model yang diusulkan dapat teruji secara lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran dapat memperkaya hasil penelitian, baik dari sisi kuantitatif untuk mengukur dampak, maupun kualitatif untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi. Dengan langkah ini, kerangka pelatihan yang dibangun akan lebih aplikatif, adaptif, dan relevan dalam mendukung terciptanya harmoni global

DAFTAR PUSTAKA

- Barua, B. P. (2022). Buddhist Learning Pedagogy And Decolonization: Re-Imagining In The Context Of Neocolonial Education And Development In Bangladesh. In *Decolonizing And Indigenizing Visions Of Educational Leadership* (Bll 27–41). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-468-520221003>
- Boonmatun, S., & Huttayavilaiphan, R. (2025). Intercultural Communication In The Temple: Challenges And Strategies For Thai Monks Using English To Share Buddhist Teachings. *World*, 15(5).
- Bung, J. (2024). *Pola Komunikasi Ritual Srada Dalam Memelihara Identitas Komunitas Buddha Kejawen*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Candra Darmawan, Nur Fadilah, Alya Fadhilla Rofa, Arien Firanda, Khairunisa, Anis Sintya, ... Anggi Widiawati. (2024). Peran Religiusitas Dalam Membentuk Pola Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Komunitas Irmas. *Proceeding Conference On Da'wah And Communication Studies*, 3, 20–29. <https://doi.org/10.61994/Cdcs.V3i1.87>
- Costello, S. (2024). *Crossing The Borders: A Critical Approach To Cross Cultural Social Work Education*. Rmit University.
- Hosan, H., & Chandra, T. (2023). Management Strategy: Case Study In Nava Dhammasekha, Beting

Village, Meranti Islands, Riau Province. *International Conference Of Business And Social Sciences*, 3(1), 158–168. <https://doi.org/10.24034/icobuss.V3i1.354>

Huang, H., & Sirisuk, M. (2025). Cultural Identity And Aesthetic Value Of Anyue Stone Carving Creative Product Design In Design Education Literacy. *International Journal Of Education And Literacy Studies*, 13(2), 383–389.

Kasrah, R., Sidartha Adi Gautama, Resdhi Wibawa, Rina Manggalani, & Widiyanto. (2023). Communication Competency: The Impact Of Interpersonal Communication On Student's Learning Activities. *Journal Of Communication, Religious, And Social Sciences (Jocrss)*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.60046/jocrss.V1i1.9>

Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., ... Fahmi, R. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150–156.

Lin, Y., Swanson, D. P., & Rogge, R. D. (2024). From Zen To Stigma: Buddhism, Taoism, Confucianism, And Their Cross-Cultural Links To Mental Health. *Journal Of Counseling & Development*, 102(3), 264–278. <https://doi.org/10.1002/jcad.12514>

Liu, S., Gallois, C., & Volcic, Z. (2023). *Introducing Intercultural Communication: Global Cultures And Contexts*.

M. Suud, F., & Na'imah, T. (2023). The Effect Of Positive Thinking Training On Academic Stress Of Muslim Students In Thesis Writing: A Quasi-Experimental Study. *International Journal Of Adolescence And Youth*, 28(1), 2270051. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2270051>

Malebranche, D. A., Rojiani, R., Chevannes, R., & Gawande, R. (2025). Love As Decolonial Praxis: Co-Creation Of A Community-Based Critical Contemplative Dialogue Intervention. *American Psychologist*, 80(4), 461–475. <https://doi.org/10.1037/Amp0001510>

Medhācitto, T. S. (2024). The Buddhist Education System For Moral And Spiritual Development In The Modern Society. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.61132/jbpab.V2i3.727>

Nyanabhadra, P. T., Sutawan, K., Susanto, S., & Tang, T. B. (2025). The Future Buddhist Education Development In Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (Jgsb)*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.60046/jgsb.V3i1.157>

Pambayun, E. L., & Saragih, N. (2024). *Teori Komunikasi Dalam Lima Sila: Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa*. Nuansa Cendekia.

Pan, L., Li, X., He, X., Luo, H., & Gu, Q. (2025). Grit And Perceived Teacher Support Associations With Chinese Language Achievement: The Mediating Role Of Emotion In Thai High School Chinese Classrooms. *Frontiers In Psychology*, 16, 1573713. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1573713>

Phophichit, N., Kittisobhano, P., Abhinandavedi, W., Dhirabhaddo, N., & Penprachoom, N. (2025). Sabaijai: A Buddhist Ai Chatbot Innovation For Stress Resilience In Thailand's Working-Aged Population. *Thammasat Review*, 28(1), 70–100. <https://doi.org/10.61132/jbpab.V2i3.727>

Rapiadi, R., Seneru, W., Saputri, V. A. M., Panna, P., & Kristianto, A. (2024). Memperkuat Identitas Generasi Buddhis Yang Unggul Berlandaskan Nilai-Nilai Buddhayana (Buddhis Camp Pemuda Buddhayana Seprovinsi Ntb). *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 46–
JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol. 4 No. 3 Oktober 2025| 252

53. <https://doi.org/10.51878/Community.V3i2.2726>

- Sadtyadi, H., & Paramita, S. (2022). Analysis Of Academic Interpersonal Communication Factors In The Covid-19 Pandemic Period Of Buddhist College Students. *Journal Of Educational And Social Research*, 12.
- Sangbo, K. (2023). The Buddhist Way Of Life And Social Contribution With Metta Bhavana Of Khenchen Thrangu Rinpoche In The Smd School Premises. *International Journal Of Buddhist Social Work*, 2, 91–107.
- Sanheinizh, I. A. W., Mayadi, M., Armayoga, R., Bagaskara, S., & Suprayitno, S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Tradisi Ruwatan: Memperkuat Identitas Lokal Dan Toleransi Di Giri Sasono Samedhi, Kabupaten Boyolali. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/Jkomu.V22i01.1366>
- Sarom, M., & Darath, K. (2024). Female Teacher Support And Training In Public Schools: Towards Developing A Local Model For Practice In Cambodia. *The National And International*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/Jbpab.V2i3.727>
- Sidharta, M. V., Harto, S., Sujiono, S., Sudarto, S., Sadikah, A. A., Purnomo, D. T., & Maryani, D. (2023). Meditasi: Studi Perspektif Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Buddhis. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(2), 152–157.
- Sidharta, M. V., Harto, S., Sujiono, S., Sudarto, S., Sadikah, A. A., Purnomo, D. T., & Maryani, D. (2024). Meditasi: Studi Perspektif Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Buddhis. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(2), 152–157. <https://doi.org/10.53565/Abip.V9i2.1111>
- Simmali, J., & Huttayavilaiphan, R. (2025). Intercultural Communication Barriers And Strategies Of Thai Buddhist Monks With Foreigners At An International Buddhist Center In Thailand. *วารสาร สังคมศาสตร์ ปญญา พัฒน์*, 7(1), 223–240. <https://doi.org/https://so06.tci-thaijo.org/index.php/jssp/article/view/281537>
- Suci, L. N., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2025). Peran Komunikasi Non-Verbal BIKSU Pada Komunitas Buddha Di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 63–72. <https://doi.org/10.54082/Jupin.945>
- Sukarti, S. (2019). Peran Dharmaduta Dalam Upaya Membentuk Perilaku Keberagamaan Umat Buddha Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pelita Dharma*, 6(1).
- Sutiyono, S., Saddhadika, A. K., Ayu, S., Pramono, E., & Julianti, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Buddhis Dalam Pengembangan Kompetensi 4c Di Era Digital. *Jurnal Kajian Dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (Jgsb)*, 2(2), 53–63. <https://doi.org/10.60046/Jgsb.V2i2.126>
- Sutiyono, S., Suherman, S., & Burmansah, B. (2023). The Effect Of Self-Concept And Self-Confidence On Students' Interpersonal Communication Of Buddhist College. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4117. <https://doi.org/10.35931/Aq.V17i6.2851>
- Thara, T. (2025). Observing The Sabbath In Buddhist Cultures: A Cross-Cultural Perspective Between Thai And Burmese Practices. *วารสาร มจร โภค ศัย ปริทรรศน์*, 3(1), 111–120. <https://doi.org/https://so12.tci-thaijo.org/index.php/jmkr/article/view/2631>
- Theinlwin, S., Mahatthanadull, S., & Piyabhani, P. N. (2024). Buddhist Guideline For Intercultural

Communication In Harmony For Foreign Students Of Mahachulalongkornrajavidyalaya University. *The Journal Of International Buddhist Studies College*, 10(1–2), 36–48.

- Vestad, L., & Tharaldsen, K. B. (2022). Building Social And Emotional Competencies For Coping With Academic Stress Among Students In Lower Secondary School. *Scandinavian Journal Of Educational Research*, 66(5), 907–921. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1939145>
- Warapanyo, P. W., Soponphattanabundit, P., Thitapanyo, P. M., & Hanpong, P. N. (2023). The Cultivation Of Morality And Ethics For Upper Elementary School Students In Kamalasai District, Kalasin Province. *Russian Law Journal*, 11(10s), 321–327.
- Yosep, I., Mardhiyah, A., & Sriati, A. (2023). Mindfulness Intervention For Improving Psychological Wellbeing Among Students During Covid-19 Pandemic: A Scoping Review. *Journal Of Multidisciplinary Healthcare*, Volume 16, 1425–1437. <https://doi.org/10.2147/Jmdh.S411849>
- Zhou, V. X. (2022). Engaging Non-Essentialism As Lived Wisdom: A Dialogue Between Intercultural Communication And Buddhism. *Language And Intercultural Communication*, 22(3), 294–311. <https://doi.org/10.1080/14708477.2022.2046768>
- Zhukov, V., Popova, O., Altukhova, A., Boiarska-Khomenko, A., & Fomin, V. (2025). Moral And Ethical Culture Of A Future Art Teacher. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 17(1), 138–158. <https://doi.org/10.18662/Rrem/17.1/944>
- Zufriady, Z., Kurniaman, O., Suarman, S., Islami, N., & Munjiatun, M. (2024). A Systematic Literature Review On Cultural Arts Education And The Cultivation Of Cultural Values. *Multidisciplinary Journal Of School Education*, 13(1 (25)), 273–294. <https://doi.org/10.35765/Mjse.2024.1325.14>